

Pengabdian Masyarakat Cegah DBD Melalui Pemberantasan Sarang Nyamuk dan PHBS Di RW 09 Kelurahan Labuh Baru Timur

Auliana Tesa¹, Herlina¹, Dinda Riski Pujianti¹, Yulan Dwi Ningrum¹

¹Faculty of Nursing, University of Riau

INFO ARTIKEL

Diserahkan:
15/11/2025
Direvisi:
11/12/2025
Diterima
09/01/2026

Keywords:

DBD,
Pemberantasan Sarang Nyamuk,
PHBS,
Pendidikan Kesehatan

ABSTRAK

Demam Berdarah Dengue (DBD) sampai saat ini masih menjadi salah satu persoalan kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Kasus DBD terus meningkat, tercatat 119.709 kasus pada tahun 2024 dan 675 kasus di Kota Pekanbaru hingga September 2025, dengan Kecamatan Payung Sekaki mencatat angka tertinggi yaitu 83 kasus. Peningkatan ini dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat yang rendah untuk menjaga kebersihan dan melakukan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). Upaya pencegahan dilakukan melalui edukasi kesehatan, pembentukan kader Jumantik, serta pemberdayaan masyarakat lewat gotong royong membersihkan lingkungan. Tujuan: Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran warga RW 09 tentang Pencegahan DBD melalui pemberantasan sarang nyamuk dan PHBS agar mereka dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat serta ikut serta dalam menjaga kebersihan lingkungan guna menurunkan risiko penularan DBD di wilayahnya. Metode: Kegiatan dilakukan melalui metode ceramah dan diskusi dengan media PowerPoint dan Leaflet. Peserta adalah warga RW 09 Labuh Baru Timur. Hasil: Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta, dengan skor median pre-test sebesar 80 (min–max 50–100) dan meningkat menjadi median 100 (min–max 80–100) pada post-test.. Saran: Diharapkan kegiatan edukasi serupa dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan peran Puskesmas dan Kader untuk mendukung pemahaman warga terkait DBD dan PHBS.

Corresponding author email: dinda.riski2246@student.unri.ac.id



Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the [CC BY SA](#) license
Copyright@ Author (2026).

1. PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit yang terjadi karena infeksi virus dengue dan menyebar ke manusia melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* atau *Aedes albopictus* [1]. Penyakit ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di wilayah tropis karena tingkat penularannya yang tinggi dan potensi komplikasinya yang fatal. Secara klinis, DBD ditandai dengan demam tinggi yang tiba-tiba muncul, sakit atau nyeri kepala, nyeri otot dan sendi, mual, muntah, serta munculnya ruam atau perdarahan ringan [2]. Pada fase kritis, dapat terjadi kebocoran plasma, penurunan jumlah trombosit, syok hipovolemik, dan bahkan dapat menyebabkan gangguan pada organ vital seperti hati, ginjal, jantung, paru, dan sistem saraf [3]. Kondisi ini menunjukkan bahwa DBD tidak hanya berbahaya pada tingkat individu, tetapi juga menjadi ancaman kesehatan masyarakat yang terus meningkat di berbagai negara.

Penyebaran Demam Berdarah Dengue (DBD) telah menjadi permasalahan serius dalam dua dekade terakhir dan menjadi tantangan besar bagi kesehatan masyarakat global. Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Tahun 2023, jumlah kasus DBD meningkat sepuluh kali lipat, dari 500.000 kasus pada tahun 2000 menjadi 5,2 juta kasus pada tahun 2019, yang penyebaran berada di 129 negara. Meskipun sempat menurun

pada tahun 2020–2022 akibat pandemi COVID-19 dan berkurangnya pelaporan kasus, pada tahun 2023 kembali terjadi lonjakan signifikan dengan meningkatnya jumlah kasus, skala, serta kemunculan beberapa wabah secara bersamaan di wilayah yang sebelumnya tidak terdampak [4]. Penyakit ini lebih banyak terdapat di daerah tropis maupun subtropis, di mana penderitanya sebagian besar tidak menunjukkan gejala klinis yang jelas [5]. Analisis Global Burden of Disease tahun 2019 menunjukkan bahwa Asia Selatan, termasuk India, mengalami peningkatan insiden dengue yang konsisten selama tiga dekade terakhir, dengan India menjadi salah satu penyumbang kasus tertinggi secara global [6]. Penelitian lainnya di Afrika juga menunjukkan beban penyakit yang meningkat, sebuah meta analisis terhadap 76 studi menemukan prevalensi dengue pada periode wabah mencapai 29%, menegaskan bahwa dengue kini menjadi masalah kesehatan signifikan di berbagai negara Afrika [7].

Di Indonesia, DBD tetap menjadi isu kesehatan masyarakat yang penting dengan tingkat penyebaran yang relatif tinggi di antara negara-negara Asia Tenggara, di tahun 2024 ditemukan 257.271 kasus DBD dan 1.461 kasus jumlah kematian. Angka ini terjadi peningkatan yang signifikan dibandingkan di tahun 2023 yaitu sebesar 114.720 kasus dan 894 jumlah kematian [8]. Kondisi serupa juga ditemukan di dalam Provinsi Riau. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, dari Januari sampai akhir April 2025 terdapat sebanyak 1.471 kasus DBD yang menyebar di 12 kabupaten/kota. Kota Pekanbaru, Dinas Kesehatan mencatat sebanyak 675 kasus hingga minggu ke-37 (13 September 2025), meningkat dibandingkan 392 kasus pada pekan ke-18 tahun yang sama. Dari jumlah tersebut, Kecamatan Payung Sekaki merupakan wilayah dengan jumlah kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) tertinggi di Kota Pekanbaru pada tahun 2025, yaitu sebanyak 83 kasus. RW 09 Kelurahan Labuh Baru Timur merupakan salah satu wilayah administratif yang berada di Kecamatan Payung Sekaki dan memiliki karakteristik lingkungan permukiman padat penduduk dengan potensi tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* yang cukup tinggi. Kondisi tersebut menjadikan RW 09 sebagai lokasi yang relevan dan strategis untuk dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis edukasi dan pemberdayaan warga dalam upaya pencegahan DBD melalui Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) [9]. Fakta ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki risiko penularan yang cukup tinggi dan memerlukan perhatian khusus dalam upaya pencegahan serta pengendalian penyakit DBD.

Tingginya angka kejadian DBD dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perilaku masyarakat yang belum sepenuhnya optimal dalam menjaga kebersihan lingkungan, rendahnya kesadaran untuk melaksanakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), serta belum terbiasa untuk melakukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) [10]. Kurangnya perhatian terhadap kebersihan ini menyebabkan masih terdapat berbagai tempat yang berpotensi menjadi media perkembangbiakan nyamuk, seperti wadah air yang tidak tertutup, sampah plastik, maupun kaleng bekas yang menampung air hujan. Melihat meningkatnya faktor risiko tersebut, pengendalian DBD memerlukan perhatian yang lebih intensif, terutama melalui upaya pencegahan yang berbasis partisipasi masyarakat [11].

Beberapa upaya penanganan DBD dilakukan melalui tindakan edukasi, proses kelompok, dan pemberdayaan masyarakat. Edukasi pencegahan DBD serta Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) bertujuan dalam upaya peningkatan pengetahuan serta kemampuan anggota keluarga dalam menerapkan kebiasaan hidup sehat dan berpartisipasi aktif dalam upaya menjaga kesehatan lingkungan. Hal ini bisa dilakukan dengan tindakan seperti menjaga kebersihan rumah, menggunakan air bersih, dan memberantas jentik nyamuk terbukti berperan penting dalam menekan angka kejadian DBD [12]. Selain itu, PHBS juga diarahkan untuk memberdayakan setiap anggota keluarga agar mampu menerapkan perilaku sehat dan ikut serta dalam menggerakkan kesehatan masyarakat. Terdapat sepuluh indikator penting dalam PHBS di rumah yaitu, melahirkan dengan bantuan tenaga medis, memberi ASI eksklusif, menimbang bayi dan balita secara rutin, menggunakan air yang bersih, mencuci tangan dengan sabun, menggunakan jamban yang sehat, memberantas

jentik nyamuk, mengonsumsi buah dan sayur, melakukan aktivitas fisik harian, dan tidak merokok di dalam rumah [13]. Dengan demikian, penerapan PHBS secara konsisten di tingkat rumah tangga menjadi fondasi utama dalam memperkuat upaya pencegahan DBD dan meningkatkan ketahanan kesehatan masyarakat.

Penyakit ini berkembang biak di genangan air, sehingga kebersihan lingkungan, pengelolaan air, dan kebiasaan menggunakan suatu alat pencegah gigitan nyamuk yang sangat memengaruhi angka kejadian DBD di suatu daerah [14]. Maka dari itu, upaya proses kelompok juga dilakukan seperti pembentukan kader Juru Pemantau Jentik (Jumantik) yang berperan untuk pemantauan jentik, edukasi, dan penggerakan warga dalam melakukan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). Kegiatan ini diperkuat dengan pemberdayaan masyarakat melalui gotong royong membersihkan saluran air yang tersumbat dibersihkan dari kotoran dan sampah serta saluran yang rusak diperbaiki agar aliran air menjadi lancar dan tidak menimbulkan genangan lagi yang berpotensi mengalami penyebaran penyakit DBD [15]. Keberhasilan penerapan PHBS dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama status sosial ekonomi dan persepsi lingkungan. Dalam hal ini, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan pendapatan berperan penting dalam membentuk perilaku masyarakat terhadap penerapan hidup bersih dan sehat [16]. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan dan pemberdayaan masyarakat dalam menerapkan PHBS menjadi strategi utama dalam upaya penanganan dan pencegahan penyakit DBD di tingkat rumah tangga maupun komunitas.

Oleh karena itu, kegiatan dalam pengabdian kepada masyarakat diperlukan sebagai upaya untuk memperkuat pencegahan DBD, sehingga masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, serta perilaku warga dalam menjaga kebersihan lingkungan dan menurunkan risiko penularan DBD khususnya di RW 09 Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki. Sehingga, perlu dilakukan Program Pengabdian Masyarakat melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu “Pendidikan kesehatan: Edukasi dan gerakan masyarakat cegah DBD melalui pemberantasan sarang nyamuk dan PHBS di RW 09 kelurahan labuh baru timur”.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan kepada masyarakat ini dilaksanakan di MDTA Masjid Nurul Iman, Kelurahan Labuh Baru Timur, dengan melibatkan 24 orang warga RW 09 sebagai peserta intervensi. Bentuk kegiatan berupa edukasi kesehatan dengan topik “Pendidikan Kesehatan: Edukasi dan Gerakan Masyarakat Cegah DBD Melalui Pemberantasan Sarang Nyamuk dan PHBS di RW 09 Kelurahan Labuh Baru Timur.” Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode ceramah yang dipadukan dengan diskusi interaktif, serta didukung media penyuluhan berupa PowerPoint dan *leaflet* untuk memudahkan pemahaman peserta.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kuesioner pengetahuan pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) yang disusun berdasarkan materi Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dan indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kuesioner terdiri dari sejumlah pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban benar dan salah. Kuesioner yang sama digunakan pada saat pre-test dan post-test untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan peserta secara objektif.

Pre-test diberikan kepada peserta sebelum pelaksanaan penyuluhan kesehatan, sedangkan *post-test* diberikan setelah seluruh rangkaian edukasi selesai dilaksanakan pada hari yang sama, dengan jeda waktu sekitar 30–45 menit setelah penyampaian materi dan sesi diskusi. Jeda waktu tersebut bertujuan untuk melihat peningkatan pengetahuan peserta secara langsung setelah intervensi edukasi.

Data hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dilakukan analisis melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan uji normalitas menggunakan *Shapiro–Wilk* untuk menentukan distribusi data. Hasil dari uji normalitas data didapatkan bahwa tidak berdistribusi normal, analisis yang digunakan adalah uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk menilai perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dilakukan edukasi dan sesudah dilakukan edukasi kesehatan.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 25 Oktober 2025. Kegiatan ini dilaksanakan di MDTA Mesjid Nurul Iman Kelurahan Labuh Baru Timur. Pendidikan Kesehatan dilaksanakan secara langsung dengan sasaran warga 09 dengan jumlah 24 orang.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Responden (%)
Usia		
13-21	1	4,2
21-39	4	16,7
40-65	16	66,7
≥65	3	12,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	2	8,3
Perempuan	22	91,7
Total	24	100,0

Berdasarkan tabel 1, karakteristik warga RW 09 Kelurahan Labuh Baru Timur berdasarkan variabel jenis kelamin didominasi oleh perempuan yang berjumlah 22 orang (91,7%), sedangkan untuk laki-laki berjumlah 2 orang (8,3%). Karakteristik berdasarkan usia mayoritas terdapat pada usia 40-65 tahun yaitu sebanyak 16 (66,7%), 21-39 tahun sebanyak 4 orang (16,7%), ≥65 tahun sebanyak 3 orang (12,5%) dan 13-21 tahun sebanyak 1 orang (4,2%).

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan (n:24)

Skor Pengetahuan	Median	Min-Max	Asymp.Sig.(2-tailed)	Keterangan
Pretest	80	50-100	0,000	Signifikan
posttest	100	80-100		

Berdasarkan tabel 2, skor pengetahuan responden sebelum penyuluhan (pretest) memiliki nilai median 80 dengan rentang nilai 50–100. Setelah diberikan penyuluhan kesehatan (posttest), skor pengetahuan responden meningkat dengan nilai median 100 dan rentang 80–100. Uji statistik Wilcoxon signed-rank test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan, dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil analisis jawaban kuesioner, peningkatan skor pengetahuan paling tinggi terjadi pada indikator pemahaman tentang konsep 3M Plus, khususnya terkait pentingnya menguras dan menutup tempat penampungan air serta mengenali tempat-tempat potensial perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* di lingkungan rumah. Selain itu, terjadi peningkatan pemahaman pada indikator PHBS yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan dan kebiasaan tidak membiarkan genangan air di sekitar rumah. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang bersifat praktis dan langsung berkaitan dengan aktivitas sehari-hari lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai pencegahan DBD melalui pemberantasan sarang nyamuk dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) mempunyai dampak positif pada pencegahan DBD di wilayah RW 09 Kelurahan Labuh Baru Timur. Data dikumpulkan melalui pemberian kuesioner sebelum dan sesudah penyuluhan terhadap 24 responden. Berdasarkan hasil kuesioner, terjadi peningkatan sebesar 19,6% dalam kesadaran dan motivasi masyarakat untuk menerapkan pencegahan dan pengendalian demam berdarah dengue (DBD) serta praktik hidup bersih dan sehat (PHBS) setelah dilakukan penyuluhan.

Peningkatan pengetahuan ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh [17] dimana terdapat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman masyarakat tentang PHBS dan pentingnya pengendalian nyamuk sebagai

penyebarkan penyakit DBD yang awalnya hanya sekitar 45% peserta yang tahu konsep PHBS dan bagaimana cara nyamuk *Aedes aegypti* berkembang biak di lingkungan yang kotor meningkat menjadi 85%. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan berhasil membantu masyarakat memahami hubungan antara lingkungan yang bersih dan upaya mencegah DBD.

Secara keseluruhan, penyuluhan yang dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi serta demonstrasi terbukti efektif dapat meningkatkan pemahaman warga mengenai pencegahan DBD dengan Pemberantasan Sarang Nyamuk dan penerapan PHBS. di RW 09 Kelurahan Labuh Baru Timur. Temuan ini bisa menjadi dasar dalam mengembangkan program penyuluhan yang sama di daerah lain yang memiliki masalah serupa.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan bisa meningkatkan pemahaman masyarakat dan mengubah cara mereka menjaga kesehatan untuk mencegah penyakit menular [18]. Perubahan dalam gaya hidup dan budaya, seperti semakin aktif mengikuti kegiatan gotong royong dan menggunakan kelambu, menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung sangat penting dalam program kesehatan. Keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan tidak hanya membantu mencegah DBD dengan lebih baik, tetapi juga memperkuat hubungan dan kebersamaan di dalam komunitas. Dari sisi ekonomi, terjadinya penurunan pengeluaran untuk pengobatan DBD menunjukkan bahwa penerapan pola hidup bersih dan sehat memiliki manfaat yang berdampak pada ekonomi. Selain itu, meningkatnya produktivitas kerja akibat kesehatan yang lebih baik juga membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga.



Gambar diatas merupakan aktifitas dari warga RW 09 Kelurahan Labuh Baru Timur yang sedang melakukan pengisian kuesioner *pre-test* dan *post-test* sebagai bagian dari evaluasi tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan pendidikan kesehatan mengenai pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD).



Gambar diatas merupakan kegiatan penyampaian materi pendidikan kesehatan oleh petugas Puskesmas Payung Sekaki kepada warga RW 09 Kelurahan Labuh Baru Timur mengenai pencegahan DBD, penerapan

PSN, dan PHBS sebagai upaya meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.



Gambar diatas merupakan foto bersama peserta kegiatan, petugas Puskesmas, serta tim pelaksana pengabdian masyarakat setelah pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan cegah DBD melalui pemberantasan sarang nyamuk dan penerapan PHBS di RW 09 Kelurahan Labuh Baru Timur.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pendidikan kesehatan yang dilaksanakan di RW 09 Kelurahan Labuh Baru Timur menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah kegiatan edukasi. Skor pengetahuan peserta meningkat secara signifikan setelah diberikan penyuluhan mengenai pencegahan DBD melalui Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terkait upaya pencegahan DBD. Diharapkan kegiatan edukasi serupa dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan peran Puskesmas dan Kader untuk mendukung pemahaman warga terkait DBD dan PHBS. Selain itu, pengembangan kegiatan edukasi dapat dilakukan dengan variasi metode pembelajaran yang lebih interaktif guna meningkatkan partisipasi aktif warga dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota Kelompok 7 KUKERTA KAMPUS BERDAMPAK, yaitu Resti Adela Permata, Afnida Adelina Pohan, Tricia Manullang, Fernanda Viranissa, Defrinaldi, Rifa Masruri, Sevina Azlia, Dewi Sri Rahayu, Dea Triana Mudri, Sri Intan Febriyanti, dan Aulya Maharani, atas dukungan, kerja sama, dan kontribusi yang telah diberikan selama proses pelaksanaan kegiatan hingga penyusunan artikel ini. Seluruh bantuan, masukan, dan dedikasi yang diberikan sangat berarti dalam keberhasilan kegiatan ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Keperawatan Universitas Riau atas dukungan fasilitas dan lingkungan akademik yang memungkinkan kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada para responden yang telah berkenan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, serta kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan berharga selama proses penyusunan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Herdiansyah, A. M. Septira, M. Maharani, and G. Nurwulan, “Gambaran Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah

- Kerja Puskesmas Benda Baru,” no. 1, pp. 1–8, 2024.
- [2] Z. F. Ahmad, N. S. Mongilong, L. Kadir, S. S. I. Nurdin, and D. R. Moo, “Perbandingan Manifestasi Klinis Penderita Demam Berdarah,” *Indones. J. Pharm. Educ.*, vol. 3, no. 1, 2023, doi: 10.37311/ijpe.v3i1.19231.
- [3] E. Nugraheni, D. Rizqoh, and M. Sundari, “Manifestasi Klinis Demam Berdarah Dengue (DBD),” vol. 10, no. 3, 2023, doi: 10.32539/JKK.V10I3.21425.
- [4] World Health Organization, “Dengue - Global situation.” Accessed: Nov. 16, 2025. [Online]. Available: <https://www.who.int/emergencies/disease-outbreak-news/item/2024-DON518>
- [5] World Health Organization, “Dengue.” Accessed: Nov. 16, 2025. [Online]. Available: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dengue-and-severe-dengue%0A%0A>
- [6] I. Ilic and M. Ilic, “Global Patterns of Trends in Incidence and Mortality of Dengue , 1990 – 2019 : An Analysis Based on the Global Burden of Disease Study,” *J. Med.*, vol. 60, no. 425, pp. 2–12, 2024, doi: <https://doi.org/10.3390/medicina60030425>.
- [7] G. O. Mwanyika et al., “Dengue Virus Infection and Associated Risk Factors in Africa : A Systematic Review and Meta-Analysis,” *J. viruses*, vol. 13, no. 536, pp. 1–17, 2021, doi: <https://doi.org/10.3390/v13040536>.
- [8] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Profil Kesehatan Indonesia 2024*. 2024.
- [9] AntaraneWS, “Kasus DBD Pekanbaru Capai 675 Orang, Kecamatan Payung Sekaki Paling Tinggi.” Accessed: Nov. 16, 2025. [Online]. Available: <https://timesindonesia.co.id/kesehatan/556269/kasus-dbd-pekanbaru-capai-675-orang-kecamatan-payung-sekaki-paling-tinggi>
- [10] E. Mujiarto, N. Nurjazuli, and M. Martini, “Hubungan Suhu dan Kelembaban Ruangan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti,” vol. 15, no. 1, pp. 34–44, 2024, doi: 10.34305/jikbh.v15i01.995.
- [11] R. P. Trisnawati et al., “Sosialisasi Pemeliharaan Lingkungan untuk Menanggulangi Penyakit DBD di Lingkungan Rawan Genangan Air pada Musim Hujan,” vol. 3, no. 6, 2024, doi: 10.9765/Krepa.V218.3784.
- [12] M. R. Sawaluddin, S. Lidayanti, and U. M. Bengkulu, “Pencegahan DBD dengan Penyuluhan Hidup Bersih dan Sehat di Kecamatan Tawang Tasikmalaya Jawa Barat,” vol. 5, pp. 920–932, 2024.
- [13] R. A. Sapalas et al., “Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat,” 2022.
- [14] S. Sahawati, A. Shafwan, Nirwana, and Deni, “Analisis Faktor Risiko Penyebaran Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Lalowaru Tahun 2025,” vol. 4, no. 2, pp. 138–145, 2025.
- [15] Y. F. Go et al., “Pemberantasan Sarang Nyamuk Melalui Sanitasi dan Pemanfaatan Tanaman Anti Nyamuk dengan Sistem Eco-Friendly Mosquito Control di Desa Pagersari , Ngantang , Jawa Timur,” *J. Abdita Naturafarm*, vol. 2, no. 1, pp. 26–33, 2025, doi: <https://doi.org/10.70392/jan.v2i1.2633>.
- [16] A. Mashita, L. Maria, and R. B. A., “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Tatanan Rumah Tangga,” vol. 5, no. 2, pp. 155–162, 2024.
- [17] Hendawati et al., “Pemberdayaan Masyarakat dalam Penerapan PHBS untuk Pengendalian Jentik Nyamuk Aedes Aegypti di Kelurahan Sungai Pangeran,” *J. Pengabdi. Masy. Nusantara*, vol. 6, no. 4, 2024, doi: <https://doi.org/10.57214/pengabmas.v6i4.577>.
- [18] A. Musaddad, Y. Saktiawan, and R. Joegijantoro, “Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Sobo,” *J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 03, no. 02, 2023, doi: 0.35329/sipissangngi.v3i2.3924.